



Work Methods, Performance, and Fraud Towards Discrepancy in Stock Warehouses: A Perspective of Islamic Economics

Sufyan Huda¹ Abdi Irawan²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang East Java Indonesia

² UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda East Kalimantan Indonesia



ABSTRACT

One recurring challenge in warehouse management is the occurrence of discrepancies, where the actual stock quantity diverges from recorded figures during stocktaking activities. This study aims to investigate the impact of work methods, performance, and fraudulent practices on stock discrepancies from the perspective of Islamic economics. Employing a quantitative approach, this research constitutes fieldwork, utilizing data collection methods such as observation, interviews, and questionnaires. The study endeavors to map out the primary factors contributing to stock discrepancies, with the overarching goal of minimizing such occurrences in subsequent stocktaking exercises. Findings reveal that work methods, performance, and fraudulent activities collectively influence stock discrepancies in the warehouse. Specifically, while work methods exhibit a significant partial effect on discrepancies, performance demonstrates no significant partial impact, and fraudulent practices exert a partial influence on discrepancies.

ARTICLE INFO

Keywords:

Work Methods, Performance, Fraud, Discrepancy and Islamic Economic

* Alamat email: sufyan.mdb@gmail.com , abdiirawan448@gmail.com

Articel Submitted : 20 June 2024

Revised : 23 June 2024

Accepted : 28 June 2024

Published : 30 June 2024



Metode Kerja, Kinerja Dan Kecurangan Terhadap Discrepancy Stock Warehouse Perspektif Ekonomi Syari'ah

Sufyan Huda¹ Abdi Irawan²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang Jawa Timur Indonesia

² UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Kalimantan Timur Indonesia



Abstrak

Salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam manajemen warehouse adalah masalah discrepancy atau ketidaksesuaian jumlah stock barang saat dilakukan kegiatan stock opname. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode kerja, kinerja, dan kecurangan terhadap discrepancy stock di warehouse perspektif ekonomi syari'ah. Jenis penelitian ini adalah field research dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Penulis membuat mapping (pemetaan) faktor-faktor penyebab yang memiliki pengaruh dominan terjadinya discrepancy, yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya discrepancy pada kegiatan stock opname selanjutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode kerja, kinerja, dan kecurangan berpengaruh secara simultan terhadap discrepancy stock di warehouse. Metode kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap discrepancy, Kinerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap discrepancy, Kecurangan secara parsial berpengaruh terhadap discrepancy.

Informasi Artikel

Kata kunci:

Metode Kerja, Kinerja, Kecurangan, Discrepancy, Ekonomi syari'ah.

* Alamat email: sufyan.mdb@gmail.com, abdiirawan448@gmail.com

Artikel diserahkan : 20 Juni 2024

Direvisi : 23 Juni 2024

Diterima : 28 Juni 2024

Dipublikasi : 30 Juni 2024

Pendahuluan

Warehouse secara sederhana dapat diartikan sebagai bangunan yang berfungsi untuk menyimpan barang atau aset perusahaan. Kegiatan *warehouse* harus mempunyai sistem penyimpanan yang baik guna mendukung kelancaran sebuah proses produksi ataupun aktivitas pergudangan, atau dikenal istilah manajemen *warehouse* (Siahaya, 2013). Apabila manajemen *warehouse* tidak dijalankan dengan baik dan benar, dapat menimbulkan berbagai masalah dan resiko, salah satunya adalah masalah *discrepancy* (Mulyadi & Sudrajat, 2020).

PT CKB merupakan perusahaan jasa manajemen *warehouse* yang di dalamnya menyimpan *stock inventory* sebagian besar *spare part* (suku cadang) alat berat. PT CKB menjalin kerjasama dengan pelanggannya yang kapasitasnya sekaligus sebagai pemasok barang. Cakupan kerjasama tersebut yaitu PT CKB menyimpan barang-barang milik pelanggan untuk selanjutnya dijaga dan dirawat serta bertanggung jawab atas kerusakan dan kehilangan barang tersebut, dan menerima biaya atas jasa penggunaan *storage* (lokasi penyimpanan barang) (Pandiangan, 2017).

KPI (*key performance indicator*) manajemen *warehouse* dinilai melalui hasil *stock opname* tahunan berupa toleransi batas maksimal *discrepancy* stock minus yaitu 0.01 % dari total *stock inventory* di *warehouse*. Pada kegiatan *stock opname* tahun 2019 dan 2020, diperoleh hasil *discrepancy* stock minus yang berpotensi mengakibatkan kerugian perusahaan yang menjadi tanggung jawab perusahaan jasa manajemen *warehouse* untuk memberikan kompensasi dari selisih stock minus tersebut kepada pemilik barang (Parji, 2018).

Bagaimana perspektif ekonomi Islam memandang bentuk kerjasama tersebut, dimana aktivitas ekonomi Islam memiliki konsep yang mendasar yaitu: *tauhid*, *khilafah*, serta keadilan. *Tauhid* diartikan sebagai pemahaman seseorang terhadap keesaan Allah Swt, yang menciptakan alam semesta dan menjadi dasar terpenting dibandingkan konsep lainnya yaitu *khilafah* dan keadilan yang merupakan konsekuensi logis dari tauhid. Selanjutnya sebagai *khilafah*, manusia diperintahkan oleh Allah Swt. dalam menjaga dan mengelola bumi, sehingga semua aktivitas ekonomi menjadi bagian dalam melaksanakan tugas dan fungsi kekhilafahan manusia di bumi (Firdaus, 2020).

Perlu ditinjau lebih lanjut bagaimana penerapan akad-akad dalam aktivitas manajemen *warehouse* tersebut, apakah termasuk dalam akad *wadi'ah*, akad *ijarah*, ataupun akad lainnya yang berkaitan. *Wadi'ah* diartikan sebagai perwakilan dalam memelihara harta dan sesuatu yang disimpan pada tempat orang lain yang bukan miliknya untuk dipelihara (Harun, 2007). Sedangkan *al-ijarah* yaitu akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa pada waktu tertentu dengan pembayaran sewa/upah, tanpa disertai pemindahan kepemilikan barang tersebut (Burhanuddin, 2009).

Selanjutnya bagaimana indikator-indikator yang berkaitan dengan rukun dan syarat serta resiko-resiko yang dapat berpotensi menyebabkan permasalahan di *warehouse*, sehingga dapat diketahui bagaimana aktivitas tersebut berdampak terhadap kemaslahatan baik bagi karyawan maupun perusahaan, yang terbagi atas tiga tingkatan yaitu: *daruriyah*, *hajiyah*, dan *tahsiniyah*. *Daruriyah* yaitu kebutuhan primer dalam kehidupan, yang merupakan unsur utama yang wajib dipenuhi untuk menciptakan kehidupan yang bahagia, baik itu kehidupan di dunia maupun akhirat yang mencakup penjagaan terhadap lima hal yaitu: agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keturunan (*al-nash*), harta (*al-mal*), dan akal (*al-'aql*). *Hajiyah* yaitu kebutuhan sekunder, yang keberadaannya dibutuhkan untuk menghilangkan kesulitan dan menjadikan lebih baik lagi terhadap pemeliharaan lima kebutuhan primer. *Tahsiniyah* yaitu kebutuhan tersier, yang selayaknya ada karena tuntutan kesopanan dan kebiasaan pada lingkungan agar manusia mampu melaksanakan yang terbaik untuk menuju kesempurnaan dalam rangka memelihara lima kebutuhan primer (Firdaus, 2020).

Sebagai *khalifah* Allah Swt., berdirinya sebuah perusahaan merupakan salah satu bentuk realisasi tugas manusia dimuka bumi, dan harus disadari bahwa pengelolaan perusahaan tersebut merupakan sarana ibadah kepada Allah Swt. serta memiliki upaya dalam memberikan kemaslahatan baik bagi pekerja, keluarga pekerja, pelanggan, pemasok, rekanan, serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tujuan yang wajib dijaga dan dipelihara menjadi keberlangsungan kemaslahatan yang sangat bergantung kepada pemenuhan beberapa aspek orientasi sebuah organisasi antara lain: orientasi ibadah, orientasi proses internal, orientasi bakat, orientasi pembelajaran, orientasi pelanggan, dan orientasi harta kekayaan (Firdaus, 2020).

Implementasi manajemen *warehouse* di PT CKB meliputi jasa penyewaan *storage* (tempat penyimpanan barang), untuk selanjutnya barang titipan tersebut dijaga dan dirawat, serta bertanggung jawab atas kerusakan dan kehilangan barang, dan atas jasa manajemen *warehouse* tersebut mendapatkan *ujrah* (imbalan/upah). Pokok masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh metode kerja, kinerja dan kecurangan terhadap *discrepancy stock warehouse* perspektif ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh masing-masing variabel terhadap *discrepancy stock warehouse*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Metode Kerja

Metode kerja merupakan teknik tata cara dalam melakukan pekerjaan guna perbaikan sistem kerja dalam suatu perusahaan, biasanya didapatkan melalui penelitian secara langsung terhadap karyawan dengan tujuan agar pekerjaan efektif dan efisien. Efektif dalam metode kerja berhubungan erat dengan cara kerja yang tepat dan penyelesaian pekerjaan dengan waktu yang relatif singkat, sedangkan efisien berhubungan dengan proses penyelesaian pekerjaan dengan biaya seminimal mungkin. Efektifitas dan efisiensi kerja keduanya tetap harus berjalan tanpa mengabaikan kualitas yang dihasilkan (Maryana & Meutia, 2015).

Dalam upaya menemukan metode kerja yang efisien dan efektif, perlunya melakukan analisa terhadap metode kerja yang digunakan dan perbaikan metode kerja aktual yang dianggap belum optimal dalam menghasilkan produktifitas. Optimal atau tidaknya suatu produktifitas dapat diketahui melalui analisa metode yang merupakan aktivitas pencatatan secara sistematis dan pemeriksaan secara rinci terkait cara yang berlaku atau yang menjadi usulan dalam melakukan kerja. Indikator metode kerja dalam penelitian ini antara lain: standar operasional prosedur (SOP), kebiasaan, pengaruh, budaya, sistem nilai (Silviana, 2021).

Salah satu metode kerja Islami yang memiliki tujuan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berdampak terhadap kepuasan kerja yaitu melalui etos kerja Islam yang

dapat meningkatkan kinerja karyawan yaitu suatu karakter dan kebiasaan manusia berkaitan dengan pekerjaan, yang merupakan sikap hidup mendasar dan dapat ditunjukkan dari sistem keimanan atau akidah Islam (Sono, 2017). Etos terbentuk dari berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakini akan mempengaruhi dinamika suatu organisasi atau perusahaan (Sule, 2016). Etos kerja merupakan satu kesatuan sikap atau tingkah laku positif yang berakar pada keyakinan kuat dan disertai komitmen yang bersungguh-sungguh pada pola pikir yang menjunjung tinggi nilai *integrity* (Sinamo, 2011).

Kata etos atau etika dalam Islam sama dengan ahlak yaitu nilai-nilai yang berhubungan baik atau buruknya moral, sehingga ahlak yang dimaksud tersebut bermakna gairah atau semangat yang tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan dengan optimal dan selalu lebih baik serta berusaha mencapai kualitas kerja yang sempurna. Hal tersebut sesuai firman Allah Swt. dalam surah an-Naml ayat 88 yang menjelaskan tentang kesempurnaan aktivitas yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, akurat dan sempurna (*itqan*). Etos kerja dan etos kerja Islam memiliki perbedaan yang terkait dengan nilai dan cara mencapai tujuannya. Bagi seorang muslim, ibadah pada hakikatnya wajib, sehingga bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam mendapatkan ridho Allah Swt. Pemahaman etos kerja Islam merupakan semangat dan sikap kerja yang maksimal dan berlandaskan niat karena Allah Swt., sehingga pekerjaan diharapkan akan mendatangkan materi sekaligus sebagai amal (Sono dkk, 2017).

Beberapa ciri-ciri etos kerja Islami antara lain: disiplin, ikhlas, kejujuran, komitmen (*aqad, itikad*), *istiqomah* dan kuat pendirian, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, memiliki harga diri, jiwa kepemimpinan, orientasi masa depan, hidup hemat dan efisien, memiliki jiwa bertanding, haus mencari ilmu, orientasi pada produktivitas, memiliki semangat perubahan (Tasmara, 2002).

2. Kinerja

Kinerja adalah perilaku kerja dan pencapaian hasil kerja dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam periode tertentu (Kasmir, 2016). Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh setiap karyawan sebagai hasil prestasi kerja sesuai dengan peran masing-masing di dalam perusahaan (Moenheriono, 2012). Faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi kinerja antara lain: kecerdasan, keterampilan, kestabilan emosi, motivasi, persepsi, peran, kondisi keluarga, kondisi fisik (Kasmir, 2016).

Pada dasarnya kinerja merupakan tanggung jawab perorangan yang bekerja di suatu organisasi. Setiap karyawan yang bekerja dan memberikan kontribusi dengan baik, maka akan menentukan keberhasilan tujuan suatu organisasi yang telah ditetapkan. Ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang kinerja dapat dilihat pada surah al-Ahqaf ayat 19, yang menegaskan bahwa Allah Swt. akan membalas setiap amal perbuatan manusia sesuai apa yang telah dilakukan. Apabila mereka melakukan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya, maka ia akan mendapat hasil dengan kualitas kerjanya yang akan memberikan keuntungan bagi organisasinya. Sebagaimana QS. al-Ahqaf ayat 19 yang artinya : *"Setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah menyempurnakan balasan amal mereka serta mereka tidak dizalimi"*. Indikator kinerja Islami meliputi dua hal, yaitu: amanah dalam bekerja (professional, jujur, ibadah dan amal perbuatan), serta mendalami agama dan profesi (pemahaman nilai-nilai agama, dan tekun bekerja) (Kasmir, 2016).

Sistem kinerja organisasi atau perusahaan berbasis *maqasid al-syari'ah* atau *masalah* performa mempunyai visi dan misi yang mampu diwujudkan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar sebuah perusahaan yang seimbang. Kebutuhan dasar perusahaan terdiri dari pemenuhan beberapa orientasi antara lain: ibadah, proses internal, bakat, pembelajaran pelanggan dan harta kekayaan (Firdaus, 2020).

3. Kecurangan

Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan penipuan yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan mendapat keuntungan pribadi dan mengakibatkan kerugian pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* kecurangan berhubungan erat dengan keuntungan yang didapatkan dengan cara menciptakan ketidaksesuaian sesuatu dengan kondisi yang sebenarnya, seperti; unsur-unsur tak terduga, tipu daya, licik dan tidak jujur (Karyono, 2013).

Kecurangan dapat dimaknai penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tujuan

tertentu dengan memanfaatkan peluang yang ada di sekitarnya secara tidak jujur (Karyono, 2013). Istilah kecurangan serta konsep penipuan dalam Islam dipahami dengan banyak terminologi yang bersifat umum dan bersifat tidak umum, semuanya merupakan ragam dari penipuan, tipuan, penipuan, lesi, salah tafsir, ketidakseimbangan (Safuan dkk, 2021). Indikator penyebab seseorang berbuat curang antara lain: tekanan, kesempatan, pembenaran.

Dalam Islam, istilah kecurangan yang dikenal dan bersifat umum antara lain; (*tadlis* atau *khilaba*), keliru (*ghabn*), tipuan (*ghushsh*), tidak seimbang (*gharar*), dan trik (*taghrir*) yang digunakan dengan cara mengganti tujuan untuk berbuat kecurangan. Selain itu, beberapa istilah kecurangan yang dikenal dan bersifat tidak umum antara lain; *khallab*, *khiyanah*, *ihthiyal*, *tahayul*, *tadlil*, *iham*, *nasb*, dan *khadi'a*. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menegaskan tentang kecurangan yang ditafsirkan oleh hadist riwayat Nasa'i dan Ibnu Majah yaitu Ibnu Abbas, yang menceritakan saat Rasulullah Saw. sampai di Madinah, masyarakat pada saat itu dikenal sering berbuat curang pada takaran, sehingga Allah Swt. menurunkan firman-Nya melalui surah al-Muthaffifin ayat 1-3, setelah kejadian tersebut masyarakat telah berbuat baik dalam menggunakan takaran (Safuan dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, serta pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Responden pada penelitian ini adalah seluruh karyawan *warehouse* PT CKB Samarinda yang berjumlah 86 responden melalui penyebaran kuesioner yang berisi deskripsi responden. Jawaban atas setiap pernyataan yang diberikan diberi pembobotan nilai berupa skor angka yang dapat diukur.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Skala Likert* untuk menanyakan pengaruh metode kerja, kinerja, dan kecurangan karyawan terhadap *discrepancy*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan dengan jumlah sebanyak 40 butir pertanyaan untuk masing-masing variabel,

yang masing-masing terdiri dari 10 pertanyaan. Karakteristik responden dibedakan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil distribusi kuesioner untuk masing-masing variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jawaban Kuesioner Variabel "Metode Kerja (X1)"

Pertanyaan Ke-	SS		S		KS		TS		STS		Total	%
	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%		
1	64	74.42	21	24.42	1	1.16	0	0.00	0	0.00	86.00	100
2	34	39.53	47	54.65	5	5.81	0	0.00	0	0.00	86.00	100
3	56	65.12	27	31.40	3	3.49	0	0.00	0	0.00	86.00	100
4	37	43.02	42	48.84	7	8.14	0	0.00	0	0.00	86.00	100
5	67	77.91	15	17.44	3	3.49	1	1.16	0	0.00	86.00	100
6	26	30.23	53	61.63	7	8.14	0	0.00	0	0.00	86.00	100
7	63	73.26	19	22.09	4	4.65	0	0.00	0	0.00	86.00	100
8	47	54.65	35	40.70	3	3.49	1	1.16	0	0.00	86.00	100
9	68	79.07	16	18.60	2	2.33	0	0.00	0	0.00	86.00	100
10	50	58.14	35	40.70	1	1.16	0	0.00	0	0.00	86.00	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel 2. Jawaban Kuesioner Variabel "Kinerja (X2)"

Pertanyaan Ke-	SS		S		KS		TS		STS		Total	%
	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%		
1	40	46.51	45	52.33	1	1.16	0	0.00	0	0.00	86.00	100
2	36	41.86	49	56.98	1	1.16	0	0.00	0	0.00	86.00	100
3	39	45.35	41	47.67	6	6.98	0	0.00	0	0.00	86.00	100
4	43	50.00	39	45.35	4	4.65	0	0.00	0	0.00	86.00	100
5	27	31.40	54	62.79	5	5.81	0	0.00	0	0.00	86.00	100
6	39	45.35	42	48.84	5	5.81	0	0.00	0	0.00	86.00	100
7	38	44.19	45	52.33	3	3.49	0	0.00	0	0.00	86.00	100
8	51	59.30	32	37.21	3	3.49	0	0.00	0	0.00	86.00	100
9	53	61.63	31	36.05	2	2.33	0	0.00	0	0.00	86.00	100
10	51	59.30	33	38.37	2	2.33	0	0.00	0	0.00	86.00	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel 3. Jawaban Kuesioner Variabel "Kecurangan (X3)"

Pertanyaan Ke-	SS		S		KS		TS		STS		Total	%
	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%		
1	38	44.19	38	44.19	10	11.63	0	0.00	0	0.00	86.00	100
2	26	30.23	40	46.51	20	23.26	0	0.00	0	0.00	86.00	100
3	39	45.35	38	44.19	9	10.47	0	0.00	0	0.00	86.00	100
4	50	58.14	30	34.88	6	6.98	0	0.00	0	0.00	86.00	100
5	61	70.93	22	25.58	3	3.49	0	0.00	0	0.00	86.00	100
6	57	66.28	26	30.23	3	3.49	0	0.00	0	0.00	86.00	100
7	53	61.63	26	30.23	7	8.14	0	0.00	0	0.00	86.00	100
8	60	69.77	21	24.42	5	5.81	0	0.00	0	0.00	86.00	100
9	64	74.42	20	23.26	2	2.33	0	0.00	0	0.00	86.00	100
10	65	75.58	18	20.93	3	3.49	0	0.00	0	0.00	86.00	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel 4. Jawaban Kuesioner Variabel "Discrepancy (Y)"

Pertanyaan Ke-	SS		S		KS		TS		STS		Total	%
	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%		
1	64	74.42	21	24.42	1	1.16	0	0.00	0	0.00	86.00	100
2	34	39.53	47	54.65	5	5.81	0	0.00	0	0.00	86.00	100
3	56	65.12	27	31.40	3	3.49	0	0.00	0	0.00	86.00	100
4	37	43.02	42	48.84	7	8.14	0	0.00	0	0.00	86.00	100
5	67	77.91	15	17.44	3	3.49	1	1.16	0	0.00	86.00	100
6	26	30.23	53	61.63	7	8.14	0	0.00	0	0.00	86.00	100
7	63	73.26	19	22.09	4	4.65	0	0.00	0	0.00	86.00	100
8	47	54.65	35	40.70	3	3.49	1	1.16	0	0.00	86.00	100
9	68	79.07	16	18.60	2	2.33	0	0.00	0	0.00	86.00	100
10	50	58.14	35	40.70	1	1.16	0	0.00	0	0.00	86.00	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada penelitian ini dilakukan beberapa tahapan dalam pengujian data variabel penelitian, antara lain:

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu pengukuran yang memperlihatkan tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian yang memiliki validitas tinggi, namun jika suatu instrumen mempunyai validitas rendah maka dianggap kurang valid (Arikunto, 2010). Instrumen penelitian yang valid mampu mengukur sesuatu secara tepat dan cermat atau mampu menyajikan suatu informasi terkait nilai variabel yang dilakukan pengukuran secara tepat dan cermat (Suliyanto, 2018).

Uji validitas data masing-masing variabel menggunakan korelasi *Bivariate Pearson*, analisis dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total yaitu penjumlahan dari keseluruhan item. Kriteria pengambilan keputusan yaitu: jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05), maka instrumen atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Hasil uji validitas data pada penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil pengujian nilai signifikan pada tingkat 0.05, sehingga hasil uji dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji *reliabilitas* merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan *reliabel* jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012). Peneliti mengukur *reliabel* suatu variabel dalam pengujian ini dengan cara melihat *Cronbach Alpha*

dengan signifikansi yang digunakan lebih besar dari 0,6. Suatu variabel dikatakan *reliabel* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

Pengambilan keputusan uji *reabilitas* terhadap variabel dengan metode *Cronbach Alpha* yaitu: jika nilai alpha > dari 0.6.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel Metode Kerja (X1)

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	10

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai alpha sebesar 0.861 > dari 0.6, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel metode kerja (X1) adalah *reliabel*.

Tabel 6. Uji Reliabilitas Variabel Kinerja (X2)

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	10

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai alpha sebesar 0.846 > dari 0.6, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel kinerja (X2) adalah *reliabel*.

Tabel 7. Uji Reliabilitas Variabel Kecurangan (X3)

Cronbach's Alpha	N of Items
.778	10

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai alpha sebesar 0.778 > dari 0.6, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel kecurangan (X3) adalah *reliabel*.

Tabel 8. Uji Reliabilitas Variabel Discrepancy (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	10

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai alpha sebesar 0.861 > dari 0.6, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel *discrepancy* (Y) adalah *reliabel*.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi telah di distribusikan dengan normal atau tidak (Suliyanto, 2011). Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov*, guna mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan jika nilai sig > 0,05, maka data berdisribusi normal.

Tabel 9. Uji Normalitas Metode Kolmogrov Smirnov

		Standardized Residual
N	Mean	86
Normal Parameters	Std. Deviation	.0000000
Most Extreme Differences	Absolute	.98219442
	Positive	.174
	Negative	.131
		-.174
Kolmogrov-Smirnov Z		1.616
Asymp. Sig (2-tailed)		.011

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada tabel tersebut, dapat ditunjukkan nilai signifikan sebesar $0.011 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dapat berdistribusi dengan normal.

4. Uji Multikolinieritas

Uji *multikolinieritas* dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model regresi dinyatakan tidak terdapat gejala *multikolinieritas* (Suliyanto, 2011).

Tabel 10. Uji Multikolinieritas Metode TOL dan VIF

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.155	1.048		-.148	.883		
METODE_KERJA	.943	.019	.982	50.506	.000	.999	1.001
KINERJA	.007	.019	.008	.405	.687	.999	1.001
KECURANGAN	.060	.021	.055	2.836	.006	1.000	1.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada pengujian tersebut, menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a) Nilai Tol pada variabel metode kerja = 0.999 > 0.01, dan nilai VIF pada variabel metode kerja = 1.001 < 10.
- b) Nilai Tol pada variabel kecurangan = 1.000 > 0.1, dan nilai VIF pada variabel kecurangan = 1.000 < 10.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala *multikolinieritas*.

5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu penyimpangan asumsi *Ordinary Least Square (OLS)* dalam bentuk varians gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi OLS tidak bernilai konstan (Yuwono, 2005). Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan mengetahui varian variabel pada model regresi yang tidak sama atau secara konstan (Suliyanto, 2011). Uji *heteroskedastisitas* pada penelitian ini menggunakan uji dengan metode glejser.

Tabel 11. Uji Heteroskedastisitas Metode Gletser

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.748	.851		.879	.382		
METODE_KERJA	-.003	.015	-.024	-.224	.823	.999	1.001
KINERJA	.020	.015	.142	1.322	.190	.999	1.001
KECURANGAN	-.026	.017	-.166	-1.537	.128	1.000	1.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada pengujian tersebut, menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a) Nilai signifikan variabel metode kerja sebesar = 0.823 > 0.05,
- b) Nilai signifikan variabel kinerja = 0.190 > 0.05,

c) Nilai signifikan variabel kecurangan = $0.128 > 0.05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas*.

6. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* mempunyai tujuan apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang akan diuraikan menurut waktu (Winarsunu, 2006). Jika terjadi korelasi, maka terjadi masalah autokorelasi. Uji *autokorelasi* berhubungan erat dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain (Ghozali, 2017). Penelitian ini menggunakan uji *autokorelasi* dengan metode *Lagrange Multiplier (LM Test)*. Dalam mengambil keputusan dengan kriteria membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel dengan df (N-1). Jika nilai X^2 hitung < dari X^2 maka penelitian tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 12. Uji Autokorelasi Dengan Kriteria X^2 Hitung

Lebih Kecil Dari X^2 Tabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986a	.973	.971	.88189

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil uji *autokorelasi* data dengan kriteria X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.973. Selanjutnya akan diolah untuk mencari X^2 hitung dengan rumus = $(N-1) \times R^2$ dan diperoleh nilai X^2 hitung sebesar $82.705 <$ dari $107,521741$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah *autokorelasi*.

7. Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh nilai suatu variabel (X) terhadap naik/turunnya nilai variabel (Y).

Tabel 13. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984a	.969	.968	.92994

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan nilai R-square sebesar 0.969, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel metode kerja, kinerja, dan kecurangan terhadap *discrepancy* sebesar 96.6% dan dari faktor lain yang tidak diteliti sebesar 3.1%.

8. Uji Hipotesis (Uji F/Simultan)

Uji F merupakan pengujian hipotesis koefisien regresi berganda dengan semua variabel independen (X) secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen (Y), yang menggunakan tingkat signifikansi α (0,05) dengan tujuan mengetahui apakah semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara bersamaan atau simultan (Hasan, 2008).

Kriteria pengambilan kesimpulan yaitu jika nilai signifikan $F < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga semua variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 14. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2218.715	3	739.572	855.208	.000a
Residual	70.912	82	.865		
Total	2289.628	85			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode kerja, kinerja, dan kecurangan berpengaruh signifikan terhadap *discrepancy* secara simultan.

9. Uji Hipotesis (Uji T/Parsial)

Uji t adalah pengujian hipotesis koefisien regresi berganda dengan satu variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi α (0,05) (Hasan, 2008).

Kriteria pengambilan kesimpulan yaitu jika nilai signifikan $T < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen dengan membandingkan t

yang didapat dari perhitungan dengan nilai t yang ada pada tabel dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5.

Tabel 15. Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.155	1.048		-.148	.883
METODE_KERJA	.943	.019	.982	50.506	.000
KINERJA	.007	.019	.008	.405	.687
KECURANGAN	.060	.021	.055	2.836	.006

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Metode kerja berpengaruh signifikan terhadap *discrepancy*, hasil uji yang diperoleh menunjukkan nilai signifikan $0.000 < 0.05$.
- Kinerja tidak berpengaruh signifikan terhadap *discrepancy*, hasil uji yang diperoleh menunjukkan nilai signifikans $0.687 > 0.05$.
- Kecurangan berpengaruh signifikan terhadap *discrepancy*, hasil uji yang diperoleh menunjukkan nilai signifikan $0.006 < 0.05$.

10. Variabel Dominan Terhadap *Discrepancy*

Tabel 16. Hasil Uji Variabel Dominan Dengan Besaran Nilai Beta

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.827	.643		2.840	.006
METODE_KERJA	.944	.019	.983	48.796	.000
2 (Constant)	.079	.870		.091	.928
METODE_KERJA	.943	.019	.982	50.797	.000
KECURANGAN	.060	.021	.055	2.853	.005

a. Dependent Variable: DISCREPANCY

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh dua variabel bebas yaitu metode kerja (X1) dan kecurangan (X3) yang memiliki peran dalam mempengaruhi variabel terikat yaitu *discrepancy*. Dapat dilihat bahwa metode kerja memiliki nilai beta sebesar 0.982 dan

kecurangan memiliki nilai beta sebesar 0.055, selanjutnya didukung dengan nilai korelasi pada tabel dibawah ini.

Tabel 17. Korelasi Variabel Dominan

Correlations					
		METODE_KERJA	KINERJA	KECURANGAN	DISCREPANCY
METODE_KERJA	Pearson Correlation	1	.030	.010	.983**
	Sig. (2-tailed)		.786	.928	.000
	N	86	86	86	86
KINERJA	Pearson Correlation	.030	1	.006	.037
	Sig. (2-tailed)	.786		.958	.733
	N	86	86	86	86
KECURANGAN	Pearson Correlation	.010	.006	1	.065
	Sig. (2-tailed)	.928	.958		.553
	N	86	86	86	86
DISCREPANCY	Pearson Correlation	.983**	.037	.065	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.733	.553	
	N	86	86	86	86

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada tabel tersebut, menunjukkan nilai korelasi pada variabel metode kerja sebesar 0.983 dan kinerja sebesar 0.065, untuk menentukan variabel yang paling dominan dengan kriteria membagi persentase nilai R-square dengan mengalikan dengan nilai beta dan nilai korelasi variabel pada tabel dibawah ini.

Tabel 18. Hasil Uji Variabel Dengan Nilai Beta dan Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983a	.966	.966	.96376
2	.984b	.969	.968	.92524

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada tabel tersebut, diperoleh nilai R-square sebesar 0.969 dari hasil uji dan korelasi tersebut, untuk mempengaruhi kontribusi variabel X yang paling berpengaruh terhadap variabel Y dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kontribusi variabel metode kerja (X1), yaitu: $0.982 \times 0.983 = 0.965$.
- b) Kontribusi variabel kecurangan (X3), yaitu: $0.055 \times 0.065 = 0.0035$.

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 merupakan variabel paling dominan terhadap variabel Y sebesar 96,5 %.

11. Manajemen Warehouse Perspektif Ekonomi Islam

a. Akad Kerjasama

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan konsep perjanjian (akad), melalui kata *al-'aqdu* (akad) dan *al-ahdu* (perjanjian) dalam surah al-Maidah ayat 1, yang menjelaskan terjadinya dua perjanjian atau lebih, yaitu jika seseorang membuat perjanjian dan disepakati dengan orang lain, serta menyatakan suatu bentuk perjanjian yang berkaitan dengan janji awal sehingga terlaksananya kesepakatan dari dua orang yang saling berhubungan.

Para ulama ulama *Syafi'iyah*, *Malikiyah*, dan *Hanabilah* berpendapat bahwa akad adalah segala sesuatu yang diniatkan oleh seseorang untuk dikerjakan, baik yang muncul atas satu kehendak (wakaf, talak dan sumpah, pembebasan), atau sesuatu yang dapat terjadi dari kesepakatan antara dua belah pihak (jual beli, sewa menyewa, perwakilan, dan gadai (Az-Zuhaili, 2011).

Pada aktivitas manajemen *warehouse*, terjalin suatu kerjasama antara kedua pihak yang berakad, yaitu PT. CKB sebagai perusahaan manajemen *warehouse* dan pelanggannya dalam kapasitasnya sebagai pemilik barang. Kesepakatan antara kedua pihak tersebut dibuat melalui kontrak kerjasama yang mengikat masing-masing pihak untuk saling berkontribusi sesuai dengan kesepakatan bersama.

Berdasarkan definisi terkait akad atau kerjasama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akad merupakan ikatan antara dua belah pihak yang bekerjasama yang ditandai dengan *ijab* dan *qabul* berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama, baik berupa hak maupun kewajiban dari masing-masing pihak.

b. Rukun Akad

Unsur-unsur yang harus ada dalam suatu hal, peristiwa ataupun tindakan merupakan rukun yang harus terpenuhi dalam suatu kerjasama untuk menentukan sah dan tidaknya suatu tindakan hukum tertentu. Sehingga suatu akad kerjasama dianggap sah apabila akad tersebut telah memenuhi rukun-rukun akad yaitu: pihak yang berakad, benda

yang diadakan, tujuan diadakannya akad, *ijab* dan *qabul* (Suhendi, 2011). Dalam konteks manajemen *warehouse*, rukun akad telah terpenuhi oleh masing-masing pihak, antara lain:

- 1) Pihak yang berakad yaitu PT. CKB dan pemilik barang;
- 2) Benda yang diadakan berupa spare part milik pelanggan yang dititipkan di *warehouse* PT. CKB;
- 3) Tujuan kerjasama tersebut untuk memberikan kemudahan pelayanan dalam bentuk manajemen *warehouse*;
- 4) *Ijab* dan *qabul* berupa penjanjian yang dibuat dalam kontrak kerjasama yang telah disepakati oleh PT. CKB dan pelanggannya.

c. Syarat Akad

Dalam suatu kerjasama tentunya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak, yang merupakan ketergantungan sesuatu terhadap sesuatu yang lain, dan mengeluarkan dari hakikat sesuatu yang lain tersebut, yaitu: syarat *'aqid*, syarat objek akad, syarat *sighad* akad, syarat *luzum* (Muslich, 2020).

Dalam konteks manajemen *warehouse*, syarat akad telah terpenuhi oleh masing-masing pihak, antara lain:

- 1) Syarat *'aqid*, dalam hal ini orang yang ditunjuk oleh masing-masing pihak perusahaan dalam melakukan transaksi sudah *baliqh* dan berakal, serta paham dan menguasai tentang segala sesuatu terkait manajemen *warehouse*, termasuk potensi resiko yang ada;
- 2) Objek yang dijadikan transaksi sudah ada dan bisa serah terimakan saat akad dilaksanakan, objek transaksi berupa spare part (bukan barang yang haram), serta objek transaksi diketahui secara rinci terkait spesifikasinya oleh kedua belah pihak;
- 3) *Sighad* dilakukan secara jelas oleh kedua belah pihak;
- 4) Akad yang dilakukan kedua pihak bersifat mengikat, dalam hal ini kontrak kerjasama merupakan perjanjian yang mengikat dalam jangka waktu yang sudah ditentukan, serta ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama selama masa kontrak kerjasama berlangsung.

d. Akad Manajemen Warehouse

Dalam konteks manajemen *warehouse*, aktivitas yang dilakukan yaitu adanya penyewaan *storage* (lokasi penyimpanan barang) serta aktivitas menjaga dan merawat barang milik pelanggan yang dititipkan di *warehouse* PT. CKB. Dalam perspektif Islam, aktivitas penyewaan termasuk kedalam akad *ijarah* sedangkan aktivitas menitip barang masuk kedalam akad *wadi'ah*.

e. Implementasi Akad Ijarah

Dalam akad *ijarah*, syarat sah yang wajib terpenuhi dalam perjanjian sewa menyewa antara lain: (Huda, 2011).

- 1) Kerelaan kedua belah pihak dalam melakukan perjanjian sewa menyewa. Dapat dilihat melalui kesepakatan kedua pihak, bahwa PT. CKB mendapat margin keuntungan atas biaya yang telah dikeluarkan dalam aktivitas manajemen *warehouse* dan menentukan biaya sewa atas *storage* (lokasi penyimpanan barang) yang digunakan oleh pihak penyewa.
- 2) Kejelasan obyek yang akan disewakan bahwa barang tersebut adalah milik orang yang menyewakan. Dapat dilihat adanya *storage* (lokasi penyimpanan barang) milik PT. CKB yang diketahui secara jelas dan rinci oleh pihak penyewa, baik dari sisi kepemilikan, ukuran, maupun kekurangan dan kelebihan objek yang disewa.
- 3) Obyek sewa menyewa dipergunakan sesuai dengan kegunaannya. Dapat dilihat dari penggunaan area yang disewakan sudah sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, yaitu *storage* (lokasi penyimpanan barang) untuk spare parts.
- 4) Obyek sewa menyewa dapat diserahkan. Dapat ditunjukkan berupa *storage* yang disewakan oleh PT. CKB dapat dilihat secara langsung fisiknya oleh pihak penyewa dan dapat diserahkan.
- 5) Manfaat obyek yang diakadkan merupakan barang yang halal (tidak dilarang agama). Dapat ditunjukkan bahwa *storage* yang disewakan bukan merupakan barang yang haram.

- 6) Kejelasan lamanya waktu objek yang disewakan serta nilai harga sewa atas objek tersebut. Dapat dilihat bahwa nilai *storage* yang disewakan sudah ditentukan diawal oleh PT. CKB berdasarkan jangka waktu sewa dan luasan yang akan digunakan, serta telah disepakati oleh pihak penyewa.

Adapun hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam transaksi akad *ijarah*, antara lain: (Burhanuddin, 2009).

Pihak yang menyewakan (*mu'jir*) atau PT. CKB.

- 1) Menerima pembayaran harga sewa sesuai dengan yang disepakati dalam *ijarah*. PT. CKB telah menerima harga sewa sesuai kesepakatan dengan pihak penyewa.
- 2) Menyediakan barang atau jasa yang disewakan. PT. CKB menyediakan *storage* (lokasi penyimpanan barang) untuk menyimpan barang-barang milik penyewa.
- 3) Menanggung pembiayaan barang yang disewakan atau jasa yang diberikan. Segala biaya operasional yang muncul menjadi tanggung jawab PT. CKB (seperti; listrik, air, keamanan, kebersihan, dan lain-lain).
- 4) Bertanggung jawab jika terjadi kerusakan terhadap barang yang disewa. PT. CKB bertanggung jawab atas segala kerusakan ataupun kehilangan barang yang sudah dijelaskan dalam kontrak kerjasama.
- 5) Menyatakan secara tertulis bahwa *mu'jir* menyerahkan penggunaan atau pemanfaatan barang atau jasa yang disewakan (pernyataan *ijab*). PT. CKB sebagai *mu'jir* menyerahkan pemanfaatan *storage* kepada penyewa (*musta'jir*) dan sudah dijelaskan dalam kontrak kerjasama yang telah disepakati bersama.

Pihak penyewa (*musta'jir*).

- 1) Memanfaatkan barang dan atau jasa sesuai kesepakatan dalam *ijarah*. Penyewa (*musta'jir*) berhak memanfaatkan atas *storage* (lokasi penyimpanan barang) yang disewakan oleh PT. CKB sebagai *mu'jir*, sesuai ketentuan dalam kontrak kerjasama.

- 2) Membayar harga sewa atau upah yang disepakati dalam *ijarah*. Penyewa membayar biaya sewa setiap bulannya kepada PT. CKB sebagai pihak yang menyewakan, sesuai ketentuan dalam kontrak kerjasama.
- 3) Menanggung biaya pemeliharaan barang yang sifatnya ringan (tidak material) sesuai yang disepakati dalam *ijarah*. Penyewa akan menanggung biaya yang muncul diluar biaya operasional dan diluar biaya material serta yang bersifat ringan, sesuai ketentuan yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerjasama.
- 4) Bertanggung jawab atas kerusakan barang yang disewa disebabkan oleh pelanggaran atau kelalaian penyewa. Penyewa akan bertanggung jawab jika terjadi kerusakan *storage* (lokasi penyimpanan barang) yang disebabkan karena kelalaian pihak penyewa, sesuai ketentuan dalam kontrak kerjasama.
- 5) Menyatakan secara tertulis bahwa *musta'jir* menerima hak penggunaan atau pemanfaatan atas suatu barang dan atau memberikan jasa yang dimiliki *mu'jir* (pernyataan *qabul*). Segala hak penggunaan atau pemanfaatan *storage* (lokasi penyimpanan barang) dijelaskan secara rinci dalam kontrak kerjasama.

Dari beberapa syarat sah terkait akad *ijarah* tersebut, maka transaksi kerjasama antara PT. CKB dan penyewa sudah sesuai dengan rukun dan syarat akad *ijarah*.

f. Implementasi Akad Wadi'ah

Aktivitas menjaga dan merawat barang titipan di *warehouse* PT. CKB dapat dimasukkan kedalam jenis *wadi'ah yad al-amanah*, karena pihak yang dititipi barang tersebut membebaskan biaya kepada pemilik atau penitip barang, namun semua resiko terhadap barang titipan tersebut merupakan tanggung jawab PT. CKB sebagai pihak yang dititipi barang.

PT. CKB sebagai penerima titipan bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan pada barang yang dititipkan. Selain itu, PT. CKB diperbolehkan memanfaatkan barang tersebut selama mendapat izin dari pihak penitip, namun barang tersebut harus

dikembalikan dalam keadaan yang utuh seperti semula saat diminta oleh pemilik barang (Muslim, 2015).

Dalam akad *wadi'ah*, yang menjadi rukun dalam transaksi *wadi'ah* antara lain:

- 1) *Muwaddi'* (penitip). Pelanggan sekaligus pemilik barang menitipkan barangnya di warehouse PT. CKB.
- 2) *Mustauda'* (penerima titipan). PT. CKB sebagai penerima titipan barang milik pelanggan.
- 3) *Wadi'ah bih* (harta titipan). Barang yang dititipkan berupa spare parts yang disimpan di *warehouse*.
- 4) Akad-akad disampaikan melalui lisan, tulisan, atau isyarat. Semua ketentuan terkait hak dan kewajiban dibuat melalui kontrak kerjasama yang mengikat dan disekapati kedua pihak.
- 5) *Shighah*, yaitu *ijab* dan *qabul*. Akad-akad dibuat dalam bentuk kontrak kerjasama yang mengikat telah disekapati kedua pihak.

Dari beberapa rukun terkait akad *wadi'ah* tersebut, maka transaksi kerjasama antara PT. CKB dan pelanggannya sudah sesuai dengan rukun dan syarat akad *wadi'ah*.

g. Ujrah Jasa Manajemen Warehouse

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tidak mampu dalam pemenuhan kebutuhan pribadinya tanpa bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Secara umum, kerjasama merupakan bentuk tolong menolong dalam berusaha untuk mendapatkan keuntungan, yang dianjurkan agama Islam selama tidak melakukan hal terlarang atau mengakibatkan permusuhan dan kemudharatan (Syarifuddin, 2003). Salah satu tolong menolong dalam kehidupan sosial manusia dalam lingkup muamalah yaitu upah-mengupah (*ujrah*), yang didalam fikih muamalah diartikan sebagai harta yang wajib dibayarkan pada pekerja (Afzalurrahman, 2000). Secara sederhana, upah (*ujrah*) termasuk kedalam akad *ijarah* karena dapat dimaknai sebagai "transaksi manfaat atau jasa dengan imbalan tertentu". Jika objek transaksi berupa manfaat atau jasa dari suatu benda disebut *ijarah al-ain* (sewa menyewa), sedangkan jika objek transaksi berupa manfaat atau jasa dari tenaga seseorang disebut *ijarah-al-zimmah* (upah mengupah) (Ghazaly, 2010).

Secara sederhana, upah (*al-ujrah*) dapat dimaknai suatu imbalan yang diberikan kepada seseorang atau lembaga atau perusahaan terhadap orang lain atas pekerjaan yang telah dilakukan. *Ujrah* merupakan muamalah yang dianjurkan dalam Islam dan hukum asalnya *mubah* (boleh) menurut jumhur ulama karena sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh *syara'*, berdasarkan al-Qur'an, hadis, dan ketetapan ijma ulama.

Pada aktivitas manajemen *warehouse*, PT. CKB menjalankan semua aktivitas yang berkaitan dengan jasa manajemen *warehouse* yaitu penerimaan barang, penyimpanan barang, dan pengiriman barang. Barang-barang yang ada di *warehouse* tersebut merupakan barang titipan pelanggan sekaligus pemilik barang, sehingga perlu dijaga dan dirawat karena merupakan amanah. Segala resiko yang terjadi atas kerusakan atau kehilangan barang tersebut menjadi tanggung jawab PT. CKB sebagai perusahaan manajemen *warehouse*. Pemilik barang memberikan *ujrah* (imbalan atau jasa) atas jasa manajemen *warehouse* yang telah dilakukan dengan segala resiko yang menjadi tanggung jawab PT. CKB, salah satunya *discrepancy* stock dengan batas toleransi maksimal stock minus yaitu 0.01% dari total stock *inventory*.

Jika dikaitkan dengan transaksi akad *wadi'ah*, resiko kerusakan atau kehilangan barang menjadi tanggung jawab PT. CKB. Namun, dalam konteks kerjasama manajemen *warehouse*, toleransi berupa batas maksimal *discrepancy* stock minus yaitu 0.01% dari total stock *inventory*, merupakan kebijakan dari pemilik barang yang diberikan kepada PT. CKB dan telah disebutkan dalam kontrak kerjasama yang telah disepakati bersama.

Toleransi yang dijelaskan di atas dapat diartikan sebagai *fee* (pemberian atau hadiah), artinya pemberian tersebut merupakan kebijakan yang dilakukan dengan kerelaan, tanpa ada permintaan bahkan paksaan dari salah satu pihak, serta nilainya tidak ditentukan oleh PT. CKB sebagai penerima *fee* tersebut. Kebijakan tersebut sifatnya tidak mutlak yang dapat berubah sewaktu-waktu. Sehingga dapat dikatakan bahwa toleransi tersebut merupakan pemberian atau hadiah, namun bukan dalam bentuk uang atau barang melainkan berupa kebijakan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh pihak yang mendapat titipan barang tersebut.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka transaksi kerjasama antara PT. CKB dan pelanggannya dengan transaksi menggunakan akad *ijarah* dan *wadi'ah* sesuai dengan rukun dan syaratnya serta telah memenuhi prinsip-prinsip dalam bermuamalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

- 1) Metode kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *discrepancy*, dimana hasil uji diperoleh nilai signifikan yang menunjukkan hasil $0.000 < 0.05$.
- 2) Kinerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *discrepancy*, dimana hasil uji diperoleh nilai signifikan yang menunjukkan hasil $0.687 > 0.05$.
- 3) Kecurangan secara parsial berpengaruh terhadap *discrepancy*, dimana hasil uji diperoleh nilai signifikan yang menunjukkan hasil $0.006 < 0.05$.
- 4) Metode kerja, kinerja, dan kecurangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *discrepancy* sebesar 96.6%, dimana hasil uji diperoleh nilai signifikan pada ketiga variabel yang menunjukkan hasil $0.000 < 0.05$. Selanjutnya, variabel yang paling dominan mempengaruhi terhadap *discrepancy* adalah variabel metode kerja (X1) sebesar 96,5 %.

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai bahan perbaikan kedepannya, antara lain:

- 1) Perusahaan dalam melakukan review standar operasional prosedur (SOP) sebaiknya melibatkan perwakilan karyawan yang terlibat langsung dengan aktivitas di *warehouse* agar dapat memberikan masukan-masukan berdasarkan pengalaman di lapangan terkait implementasi metode kerja yang sudah dijalankan untuk meminimalisir permasalahan *discrepancy*.
- 2) Perusahaan lebih sering mengadakan aktivitas keagamaan secara rutin yang dapat meningkatkan semangat kerja (misalnya; ceramah agama mingguan, pengajian, dan lain-lain) yang diharapkan dapat memberikan penyegaran rohani dan dapat meningkatkan kesadaran karyawan akan pentingnya

bekerja sesuai etos kerja Islami (seperti; jujur, disiplin, semangat kerja, dan seterusnya), serta untuk mencegah pikiran-pikiran negatif yang berpotensi mendorong karyawan melakukan tindakan kecurangan di perusahaan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terkait pembahasan keimanan karyawan, untuk itu bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan faktor keimanan karyawan yang dapat meminimalisir terjadinya *discrepancy* di *warehouse*.

DAFTAR PUSTAKA

- Siahaya W. *Supply Chain Management Akses Demand Chain Management*. Penerbit In Media; 2013.
- Pandiangan S. *Operasional Manajemen Pergudangan*. Mitra Wacana Media; 2017.
- Uddin B. Perancangan dan Implementasi Alat Rekam Data Stock Opname Berbasis Single Board Computer (SBC). *Petir*. 2020;13(2):240-254. doi:10.33322/petir.v13i2.1109
- Firdaus A. *Maslahah Performa: Sistem Manajemen Kinerja Berbasis Masalah*. K-Media; 2020.
- Harun N. *Fiqh Muamalah*. Gaya Media Pratama; 2007.
- S. B. *Hukum Kontrak Syariah*. Jilid Ke-1. BPFE; 2009.
- Maryana D. Perbaikan Metode Kerja Pada Bagian Produksi Dengan Menggunakan Man and Machine Chart. *Teknovasi*. 2015;02:15-26.
- Andri Silviana N. Rancangan Perbaikan Metode Kerja Dan Alat Bantu Pada Stasiun Pengisian Bantal. *Ind Eng J*. 2021;10(1). doi:10.53912/iejm.v10i1.621
- Sono NH, Hakim L, Oktaviani L. Etos Kerja Islam sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja. *Pros Semin Nas dan Call Pap Ekon dan Bisnis*. 2017;1(1):411-420.
- Sule ET. *Manajemen Bisnis Syariah*. PT. Refika Aditama; 2016.
- Sinamo J. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Institut Mahardika; 2011.
- Tasmara T. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Gema Insani Press; 2002.
- Kasmir. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori Dan Praktik)*. Raja Grafindo Persada; 2016.
- Moenheriono. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Raja Grafindo Persada; 2012.
- Karyono. *Forensic Fraud*. 1st ed. De. CV. Andi Offset; 201AD.
- Safuan S, Budiandru B, Ismartaya I. Fraud dalam Perspektif Islam. *Owner*. 2021;5(1):219-228. doi:10.33395/owner.v5i1.330
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta; 2010.
- Suliyanto. *Metode Penelitian Bisnis*. Andi Ofset; 2018.
- Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*.; 2012.
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Penerbit Andi; 2011.
- Yuwomo P. *Pengantar Ekonometrika*. Elex Media; 2005.

Winarsunu T. *Statistika Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah; 2006.

Ghozali R. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.; 2017.

Hasan MI. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Cetakan Ke. Bumi Aksara; 200AD.

Az-Zuhaili W. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jilid 5. Gema Insani; 2011.

Suhendi H. *Fikih Muamalah*. Rajawali Pers; 2011.

Muslich AW. *Fiqh Muamalat*. Amzah; 2020.

Qomarul Huda. *Fiqh Muamalah*. Cetakan Ke. Teras; 2011.

Muslim S. *Akuntansi Keuangan Syariah Teori Dan Praktik*. CV. Pustaka Setia; 2015.

Syarfuddin A. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Prenadamedia Group; 2003.

Afzalurrahman. *Muhammad Sebagai Pedagang*. Yayasan Swarna Bhunny; 2000.

Ghazaly AR. Abdul Rahman Ghazaly, Bab II Landasan Teori, Fiqh Muamalat , (Jakarta : Kencana, 2010), h. 51. 1. Published online 2010:36.

